

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi untuk Berhenti Menggunakan Narkoba

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi itu berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Sobur, 2009). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2008). Motivasi adalah suatu arahan, dorongan, dan sejumlah usaha yang dikeluarkan seseorang untuk mencapai tujuan yang spesifik (Blanchard dan Thacker, 2010).

Kata “Motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan) untuk melakukan sesuatu. Barawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif.

Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sobur, 2003).

Menurut Mc Clelland (dalam Asnawi 2007) dikatakan bahwa *motive* disebut juga *needs*, bahkan disebut juga sebagai motivasi, akan tetapi semuanya akan berdasarkan munculnya sebuah emosi, tanpa emosi ,ketiganya sulit muncul di permukaan. Emosi bukanlah sebagai salah satu unsur penyebab yang memunculkan *needs*, *motive* atau motivasi. Heckhausen (dalam Asnawi 2007) memberikan pengertian yang sama antara *motive* dan motivasi, yaitu sesuatu yang potensial dalam diri manusia, yang dalam keadaan normal tetapi sangat menentukan. G.R Terry dan Leslie (dalam Asnawi, 2007) beranggapan bahwa motivasilah yang membuat orang bekerja lebih berprestasi , dengan demikian motivasi dipandang sebagai suatu daya dorong untuk berbuat sesuatu dalam kapasitas dan produktivitas optimal atau maksimal.

Abraham Sperling (dalam Mangkunegara, 2001) mengemukakan bahwa ;
 “*Motive is defined as a tendency to activity, started by a drive and ended by an adjustment. The adjustment is said to satisfy the motive*”. Dalam hal ini motivasi dianggap sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari motivasi dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri untuk memuaskan motif.

William J. Stanton (dalam Mangkunegara, 2001) mendefinisikan motivasi sebagai “ *a stimulated need which a goal oriented individual seeks to satisfy* “ Motif itu merupakan suatu kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam memperoleh rasa puas, lebih jauh Fillmore H. Stamford (dalam

Mangkunegara, 2001) motivasi mengartikan sebagai “ *an energizing condition of organism that serves to direct that organism toward the goal of a certain class* “

Motivasi dianggap sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu.

Menurut Hunt (dalam As'ad 2004) motivasi adalah segala sesuatu yang memotivasi atau menyebabkan timbulnya aktivitas pada organisme, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Motivasi yang timbul karena faktor internal disebut sebagai motivasi intrinsik. Motivasi yang berasal dari luar disebut sebagai motivasi ekstrinsik.

Mc. Clelland (dalam Asnawi,2007) beranggapan bahwa timbulnya tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan- kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Pada kehidupan sehari- hari akan selalu muncul, hanya saja kekuatannya tidak sama antara kebutuhan – kebutuhan tersebut pada diri seseorang. Dinyatakan juga bahwa dalam diri manusia itu terdapat tiga kebutuhan pokok tingkah lakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang motivasi,dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses interaksi antara harapan dan kenyataan di masa datang atau munculnya suatu keinginan dalam diri seseorang,kemudian tergerak dan mengarah pada tingkah laku.

2. Aspek – aspek Motivasi

Secara umum menurut Conger (1997) motivasi memiliki aspek-aspek yaitu :

a) Memiliki sikap positif. Menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat,

optimis dalam menghadapi segala hal; b) Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan pada sesuatu; c) Kekuatan yang mendorong individu Kekuatan akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu, kekuatan itu berasal dari diri sendiri, lingkungan sekitar.

Lebih lanjut menurut Poerwanto (2000) motivasi memiliki 3 aspek yaitu : a) menggerakkan, aspek ini menampakan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertindak dengan cara tertentu; b) Mengarahkan, aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan terhadap sesuatu; c) Menopang, aspek ini untuk menjaga tingkah laku lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan aspek- aspek motivasi menurut Conger (1997) menjadi landasan penulis sebagai indikator skala pada bab berikutnya.

3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Mechanic dalam Sarwono (1993:35) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan individu bereaksi terhadap penyakit dan menentukan pengobatan adalah a) Dikenalnya atau dirasakan gejala atau tanda yang menyimpang dari keadaan biasa; b). Banyaknya gejala yang dianggap serius dan diperkirakan menimbulkan bahaya; c). Dampak gejala itu terhadap hubungan dengan keluarga, hubungan kerja, dan kegiatan sosial lainnya; d) Frekuensi dari gejala - gejala dan tanda - tanda yang tampak dan persistensinya; e) Nilai ambang dari mereka yang

terkena gejala itu; f) Informasi pengetahuan dan asumsi budaya tentang penyakit itu; g) Perbedaan pandangan terhadap gejala yang dikenalnya.h) Adanya kebutuhan untuk bertindak atau berperilaku mengatasi gejala sakit itu; i) Tersedianya sarana kesehatan, kemudahan mencapai sarana tersebut, tersedianya biaya.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor motivasi untuk sembuh yaitu dikenalnya atau dirasakannya gejala atau tanda yang menyimpang dari keadaan biasa, banyaknya gejala yang dianggap serius dan diperkirakan menimbulkan bahaya, adanya kebutuhan untuk bertindak atau berperilaku mengatasi gejala sakit itu, tersedianya sarana kesehatan, merasa belum sepenuhnya mengembangkan potensi yang dimiliki, adanya suport dari anggota keluarga lainnya dan teman yang merasa diperhatikan, merasa dihargai dan dibutuhkan kehidupannya.

Djamarah (2002) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah : 1) Dorongan Keluarga,Dorongan keluarga merupakan desakan atau anjuran yang berasal dari sanak saudara atau kaum kerabat; 2) Lingkungan, Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi; 3) Imbalan Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

4. Pengertian NAPZA dan NARKOBA

a. Pengertian NAPZA

NAPZA(Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya) atau yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah NARKOBA (narkotika dan bahan / obat berbahaya) menurut UU RI Nomor 22 Tahun 1997 adalah zat atau obat yang beraaal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan perundangan-undangan. Saat ini penyalahgunaan narkoba melingkupi semua lapisan masyarakat baik miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-anak. Narkoba merupakan singkatan dari nakotika dan obat berbahaya. Ada istilah lain yaitu NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Hawari,2003).

Narkoba adalah istilah yang digunakan masyarakat dan aparat penegak hukum, untuk bahan atau obat yang masuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjual belikan, diedarkan dan sebagainya di luar ketentuan hukum (Martono,2000). Narkotika atau NAPZA merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan pengaruh – pengaruh tertentu bagi tubuh yang menggunakannya. Pengaruhnya berupa pembiusan,hilangnya rasa sakit,

halusinasi, ransangan semangat dan timbulnya khayalan yang menyebabkan efek ketergantungan bagi pemakainya (Badan Narkotika Nasional, 2004)

b. Pengertian Narkoba (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif).

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. (Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997, tentang Narkotika).

Psikotropika adalah Zat atau obat baik alamiah maupun sintetis, bukan narkotika yang berkhasian psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika). Narkoba merupakan suatu zat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama yang berkenaan dengan susunan fungsi syaraf otak sehingga apabila fungsi syaraf otak sudah terganggu maka akan menyebabkan gangguan dari organ-organ tubuh lainnya misalnya gangguan fisik, gangguan kejiwaan dan juga gangguan terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan.

c. Penggolongan Narkoba Psikotropika

Psikotropika didalam Undang-Undang No.5 1997 diuraikan bahwa psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika yang bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental perilaku. Dalam bidang farmalogi, psikotropika terdiri dari: a) Golongan Psikostimulasi; b) Golongan

Psikodepresan; c) Golongan Halusinogen; d). Zat adiktif adalah bahan-bahan aktif atau obat yang dalam organisme hidup menimbulkan keraj biologi yang apabila disalahgunakan dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) yakni keinginan mengkomsumsi terus menerus. Undang-Undang no.5 Tahun 1997 tentang psikotropika, jenis obat yang memiliki zat adiktif antara lain : amfetamin, amobarbital, flunitrazeam, diahepam, bromazepam, fenobarbital, minuman beralkohol, tembakau, halusinogen, bahan pelarut (solvent, bensin, tener, cariaqn lem dan cat . (Wreswiniro dkk,1999)

d. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba diluar keperluan medis, tanpa pengawasan dokter dan merupakan perbuatan melanggar hukum (Pasal 59, Undang-Undang No.5 Tahun 1997, tentang Psikotropika dan pasal 84, 85 dan 86, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, tentang Narkotika).

e. Bahaya Narkoba

Menurut Armelia (2003) Bahaya dan akibat dari penyalahgunaan narkoba dapat bersifat bahaya pribadi bagi si pemakai dan dapat pula berupa bahaya sosial terhadap masyarakat atau lingkungan. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada keadaan fisik, psikis maupun keadaan sosial seseorang. 1) Secara fisik : gangguan pada sistem saraf (neurologis), gangguan pada jantung (kardiovaskuler), gangguan pada kulit (dermatologis), gangguan pada paru-paru, gangguan pada kesehatan reproduksi; 2) Secara psikis : lamban bekerja, ceroboh pada saat bekerja, hilang kepercayaan diri, agitatif, tingkah laku menjadi brutal, sulit berkonsentrasi, cenderung menyakiti diri; 3) Secara sosial : gangguan mental,

anti sosial, asusila, merepotkan dan menjadi beban keluarga, pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.

f. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Menurut pendapat Sumarno Ma'sum, bahwa faktor terjadinya penyalahgunaan narkoba secara garis besar dikelompokkan kepada tiga bagian, (Mardani, 2008) yaitu : (1) Obat kemudahan didapatnya obat secara sah atau tidak, status hukumannya yang masih lemah dan obatnya mudah menimbulkan ketergantungan dan adiksi. (2) Kepribadian meliputi perkembangan fisik dan mental yang labil, kegagalan cita – cita, cinta, prestasi, jabatan dan lain – lain, menutup diri dengan dari lari dari kenyataan, kekurangan informasi tentang penyalahgunaan obat keras, bertulang dengan sensasi yang penuh resiko dalam mencari identitas kepribadian, kurangnya rasa disiplin, kepercayaan agamanya minim. (3) Lingkungan, meliputi rumah tangga yang rapuh dan kacau, masyarakat yang kacau, tidak adanya tanggung jawab orang masih lemah, berbagai bantuan dan kesulitan zaman.

g. Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Narkoba

1. Reaksi Frustrasi Negatif atau Kegonjangan Jiwa

Alifia (2008) menjelaskan bahwa reaksi frustrasi negatif atau kegonjangan jiwa timbul karena secara kejiwaan tidak mampu menghadapi atau beradaptasi dengan keadaan zaman yang serba modern dan kompleks sehingga menimbulkan reaksi yang keliru atau tidak cocok.

2. Perasaan Egois atau Emosional pada Anak

Perasaan egois merupakan sifat yang dimiliki setiap orang. Sifat ini sering mendominasi perilaku seseorang dengan tanpa sadar, begitu juga dengan orang yang terlibat dengan narkoba atau para pengguna dan pengedar narkoba. Suatu waktu ketika rasa egois dapat mendorong anak untuk memiliki dan atau menikmati secara penuh apa yang dapat diperoleh dari narkoba (Alifia, 2008).

3. Kehendak Ingin Bebas

Kehendak bebas adalah merupakan salah satu sifat alamiah manusia, setiap manusia tentu ingin memiliki kebebasan yang penuh tanpa dikekang oleh suatu apapun, apalagi anak yang menjelang remaja sangat ingin memiliki kehendak yang bebas, tidak ingin diatur atau dikekang oleh suatu peraturan. Mereka beranggapan bahwa aturan akan menyebabkan mereka terkekang, tidak ada lagi kehendak bebas. Kehendak ingin bebas ini muncul dan terwujud ke dalam perilaku setiap kali menghadapi himpitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain sehubungan dengan narkoba, maka akan dengan sangat mudah mereka terjerumus pada suatu tindak pidana narkoba (Alifia, 2008).

4. Rasa Keingintahuan

Perasaan ini lebih cenderung dominan melekat pada anak-anak, perasaan tidak ingin terbatas pada hal-hal yang positif tetapi juga kepada hal-hal yang sifatnya negatif. Rasa ingin tahu mendorong anak-anak menggunakan narkoba dari ingin coba-coba sehingga menimbulkan

ketergantungan dan menyebabkan anak menjadi susah terlepas dari narkoba (Alifia, 2008).

5. Tersedianya Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba tidak akan terjadi bila tidak ada narkobanya itu sendiri. Dalam pengamatan ternyata banyak tersedianya narkoba dan mudah diperoleh. Gunawan (2006) menjelaskan bahwa faktor tersedianya narkoba adalah ketersediaan dan kemudahan memperoleh narkoba juga menjadi faktor penyebab banyaknya pemakai narkoba.

6. Lingkungan Keluarga

Menurut Wina (dalam Alifia, 2008) keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan biologis anak manusia. Penyebab penggunaan narkoba salah satunya adalah keluarga dengan ciri-ciri sebagai berikut: keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) pengguna narkoba, keluarga dengan konflik yang tinggi, keluarga dengan orang tua yang otoriter dan keluarga tidak harmonis.

7. Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor terganggunya perkembangan jiwa kearah perilaku yang menyimpang yang pada akhirnya terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba. Lingkungan masyarakat yang rawan tersebut

antara lain : 1) Semakin banyaknya pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalan; 2) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan hingga dini hari dimana sering digunakan sebagai tempat transaksi narkoba; 3) Kebut-kebutan, coret-coretan pengerusakan tempat-tempat umum; 4) Tempat-tempat transaksi narkoba baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (Alifia, 2008).

8. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang paling dahsyat terhadap penyalahgunaan narkoba di berbagai remaja. Anak dari keluarga baik-baik, nilai sekolah baik, lingkungan baik cenderung terlibat narkoba jika teman-temannya menggunakan narkoba (Alifia, 2008).

5. Hal – Hal Yang Mempengaruhi Berhenti Menggunakan Narkoba

Menurut Mr Gie (1996) hal – hal atau faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berhenti dari narkoba di kalangan pengguna narkoba, antara lain:

- a) Ingin lepas dari rasa sakit yang mengganggu aktivitas sehari- hari;
- b) Merasa belum sepenuhnya mengembangkan potensi –potensi yang dimiliki;
- c) Masih ingin menikmati prestasinya yang sedang berada di puncak karier;
- d) Masih memiliki (beberapa) anak yang masih memerlukan bimbingan dan perhatian serta biaya bagi pendidikannya;
- e) Masih ingin melihat anak- anaknya berhasil meraih cita- cita;
- f) Merasa belum berbuat banyak bagi orang lain;
- g) Banyak mendapatkan dukungan (*support*) dari keluarga dan teman sehingga masih merasa diperhatikan, di hargai dan dibutuhkan dalam kehidupan selanjutnya.

6. Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba

Menurut Handoko (1992) motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat pada diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya, sedangkan motivasi menurut Sarwono (1993,hlm 3) adalah dorongan bertindak untuk memuaskan kebutuhan. Motivasi itu timbul karena adanya suatu kebutuhan atau keinginan yang harus dipenuhi dan keinginan itu akan mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan agar tujuannya tercapai.

Gerungan (1996) juga mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan,keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri individu untuk melakkan sesuatu, sedangkan pengertian berhenti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ([http:// kbbi.web.id\(2014\)](http://kbbi.web.id(2014))) mendefinisikan berhenti sebagai tidak bergerak atau tidak meneruskan lagi.

Berdasarkan definisi diatas, maka disimpulkan motivasi untuk berhenti menggunakan narkoba adalah suatu dorongan yang disadari, yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan sebuah perilaku individu untuk melakukan tindakan tertuju pada suatu sasaran atau tujuan tertentu, yaitu berhenti atau tidak meneruskan lagi menggunakan narkoba, sehingga tindakan tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

B. Kestabilan Emosi

1. Pengertian Kestabilan emosi

Pengertian dari kestabilan atau stability menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987 : 478) yaitu : "salah satu dari dimensi yang dikemukakan oleh B.Weiner mengenai teori sifat dari motivasi prestasi, berkenaan dengan persepsi mengenai sebab-sebab dari sukses dan kegagalan-kegagalan seseorang yang condong timbulberulang kali (stabil), atau condong untuk tidak timbul kembali (tidak stabil)".

Berdasarkan pendapat ahli mengenai kestabilan maka kita dapat mengetahui mengenai keberadaan manusia yang sebenarnya, betapa sulitnya seseorang untuk dikatakan stabil. Hal tersebut melukiskan bahwa kehidupan seseorang adalah unik, khas, khusus, dan tidak ada duanya.

Menurut Tjandrasa dan Zarkasih (1999 : 229) "Kestabilan emosi dapat diartikan sebagai keseimbangan emosi yaitu dominasi emosi yang tidak dapat menyenangkan, dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya". Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan untuk dapat melawan emosi yang tidak menyenangkan sehingga menjadi emosi yang lebih menyenangkan. Menurut Tjandrasa dan Muslichah (1999 :230) Kestabilan emosi dapat diperoleh dengan 2 cara yaitu :1) Pengenalan lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan; 2)

Mengembangkan toleransi terhadap emosi yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan.

Kestabilan emosi terdiri dari dua kata yaitu kestabilan dan emosi. Kestabilan berarti perihai yang bersifat stabil. Emosi menurut Crow, dalam Effendi dan Praja (1997) adalah “suatu keadaan yang bergejolak pada individu yang berfungsi atau berperan sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”. Jadi kestabilan emosi adalah keadaan emosi seseorang yang stabil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan dirinya.

Reber and Reber (2001), mengemukakan: “*Emotional stability used both technically and non technically to characterize the state of one who is emotionally mature, whose emotional reactions are appropriate for the situation and are consistent from one set of circumstances to another*”.

Artinya adalah Kestabilan emosi menggambarkan kondisi kematangan emosi atau jiwa seseorang dalam menghadapi keadaan yang berubah-ubah dengan reaksi yang tepat dan cepat, baik secara teknis maupun non teknis.).

Martin (2003, hal 22) mempunyai pendapat yang berbeda, kestabilan emosi dimaksudkan bukan berarti tidak dapat mengekspresikan emosi tetapi diharapkan dapat menyeimbangkan rasio dan emosi, tidak terlalu sensitif dan emosional namun juga tidak terlalu dingin dan rasional. Ketika hal tersebut dapat dilakukan, maka stres yang ditanggung akan lebih kecil karena bisa leluasa mengungkapkan perasaan bukan memendamnya (Martin, 2003 hal 26)

Budiardjo (1991) Emosi yang nampak sangat dipengaruhi oleh kepekaan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Individu dalam keadaan emosi yang stabil lebih mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosinya terhadap rangsangan yang bersifat emosional, seperti ditinggal pergi oleh orang yang dicintainya, sehingga individu tidak mengekspresikan emosinya secara berlebihan. Hal senada juga dikemukakan oleh Budiardjo (1991), bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan tanggapan-tanggapan emosional seseorang. .

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya dengan baik dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga seseorang dapat berpikir dan bertindak secara wajar dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi dan memperoleh keadaan yang seimbang antara psikis dan fisik walaupun dihadapkan pada tekanan hidup baik yang ringan atau yang berat.

2. Aspek –Aspek Kestabilan Emosi

Sejalan dengan kestabilan emosi terhadap motivasi berhenti menggunakan narkoba , maka menurut pendapat dari Daniel Goleman (Terjemahan 1997 : 430-435) dikatakan bahwa ciri atau aspek –aspek kestabilan emosi meliputi antara lain :1) Lebih bertanggung jawab dan mandiri; 2) Lebih terampil dalam menyelesaikan konflik ; 3) Keterampilan bergaul dengan teman sebaya;4) Berbagi rasa;5) Dapat mengendalikan diri;6) Keseimbangan antara emosi dan pola berfikir;7) Berkurangnya perilaku kasar; 8) Lebih terampil dalam mengatasi masalah antar pribadi; 9) Perbaikan keterampilan berkomunikasi; 10) Lebih peka terhadap

perasaan orang lain; 11) Lebih mampu mengatasi kesukaran di sekolah; 12) Meningkatkan kendali diri dan kesadaran sosial; 13) Meningkatkan keterampilan untuk belajar bagaimana caranya belajar.

Pendapat Daniel Goleman, menurut pendapat Hamalik (1992 : 97) yang dapat dijadikan sebagai ciri kestabilan emosi adalah sebagai berikut 1) Mampu menahan emosi yang negatif atau dapat menyatakan secara tidak langsung ; 2) Membina dan mengembangkan emosi positif; 3) Mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap situasi atau hal-hal yang tidak berkenan di hati; 4) Memperoleh kepuasan sosial yang terus bertambah karena tindakan yang sesuai dengan masyarakat; 5) Kebebasan dalam bertindak yang terus bertambah ; 6) Kemampuan untuk melakukan pilihan; 7) Bebas dari rasa takut yang tidak beralasan; 8) Bertindak sesuai dengan batas-batas kemampuan ; 9) Berani berbuat salah tanpa ada perasaan tidak akan dihormati; 10) Sadar akan kemampuan dan prestasi orang lain; 11) Mampu meraih kemenangan secara terhormat; 12) Mampu bangkit kembali setelah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau kegagalan; 13) Mampu menggunakan pemuasan dorongan yang bersifat jasmaniah; 14) Kemampuan untuk bersikap terbuka dan menerima keterbukaan dalam hubungan interpersonal

Gambaran tentang emosi itu mengandung watak dan kondisi yang lebih jelas, oleh karena itu banyak ahli-ahli jiwa yang berusaha untuk mengatakan bermacam-macam segi yang menunjukkan sifat emosi. Sebagaimana pendapat (dalam El-Qussy, 2011) yang mengatakan bahwa ada tiga segi ciri-ciri emosi, yaitu: a). Gembira dan Menderita adalah ekspresi dari kegelapan,yaitu perasaan

terbatas dari ketegangan (Sarlito, 1996), Sedangkan menurut Hurlock (1993) kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan dan kebahagiaan. Emosi kegembiraan selalu disertai dengan senyuman dan tawa dan suatu relaksasi tubuh sepenuhnya. Anak kecil mengekspresikan emosi kegembiraan mereka dengan melompat-lompat, bersorak dengan riang dan tertawa dengan hingar-bingar sedangkan pada anak remaja dalam mengekspresikan kegembiraannya dengan cara tidak “meledakkan” emosinya, artinya tidak terlalu gaduh dan lebih terkendali dibandingkan dengan anak kecil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pada pokoknya emosi atau rasa kejiwaan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu perasaan senang dan tidak senang(*Kamus Besar Bahasa Indonesia,2012*).

Menderita adalah menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Seseorang akan menderita b). Marah dan Tenang dalam masalah emosi ,Marah adalah reaksi terhadap suatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha. Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya c). Tegang dan Kendur adalah Tegang merupakan sebagian dari rasa takut, dimana rasa takut adalah kondisi seseorang yang mengalami keraguan dan kebingungan,kecemasan, kegelisahan dan kekhawatiran terhadap suatu hal(Sarlito, 1996). Dalam keadaan takut semua anggota badan menegang termasuk otot tidak relaks seperti biasanya. Ketegangan yang berlebihan itu akan berdampak ketidakseimbangan tubuh dan akan memuncak

menjadi kecemasan yang seringkali dirasakan sebagai suatu serangan panik. (Dadang, 1999)

Kestabilan emosi adalah keadaan emosi seseorang yang mudah bergerak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsangan emosional dapat menyesuaikan diri dan tidak menunjukkan gejala ketegangan atau gangguan emosional. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau aspek- aspek kestabilan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang yang dikatakan stabil emosinya apabila ia mampu mengendalikan emosi sesuai dengan rangsangan yang menimbulkannya. Individu tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain dengan mempertunjukkan emosi yang tidak terlalu kuat, melainkan mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang wajar. Artinya kestabilan itu harus memperhatikan langkah-langkah seperti:
 - 1) Tidak meledakkan emosi gembira dan sedih atau menderita ; 2) Tidak meledakkan emosi marah dan tenang ; 3) Tidak meledakkan emosi tegang dan kendur.
- b. Dapat menghadapi kejadian-kejadian menegangkan atas menyenangkan.

Dalam hal ini anak dapat mengatasinya dengan cara berfikir secara kritis dalam menilai situasi sebelum bertindak. Artinya di saat ia mendapat masalah. Subjek mampu berfikir secara logika dalam menyikapi persoalan tersebut.

Berdasarkan ciri- ciri atau aspek- aspek kestabilan emosi yang dikemukakan daniel Goleman (1997) dan Hamalik (1997) diatas maka penulis menjadikan sebagai landasan menyusun skala kstabilan emosi pada bab berikutnya.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kestabilan Emosi

Seseorang yang stabil emosinya akan dapat menghadapi situasi tertentu dengan tenang, terbuka, terkendali dan bertindak secara realistik. Keadaan tersebut didukung oleh beberapa faktor-faktor yang mendukung seseorang. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu: a). Keadaan jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang kurang sehat akan mempengaruhi emosi pada individu itu; b). Keadaan dasar individu. Hal ini sangat erat hubungannya dengan struktur pribadi individu; c). Keadaan individu pada suatu waktu. (Walgito, 1989)

Scheneiders Alexander (1964), dalam bukunya *Personal Adjustment And Mental Health*, menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan emosi dan penyesuaian emosi, yaitu: *The achievement of physical health is directly related to emotional health and adjustment, which is the reason why they are linked together in this section. From what we have said already regarding physical hygiene, it is clear that physical well-being is an important condition of emotional stability. Emotional health and adjustment imply three things: (1) emotional adequacy, (2) emotional maturity, and (3) emotional control.* “Kestabilan emosi akan tercapai jika didukung oleh kesehatan fisik,kesehatan fisik berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian

emosi. Kesehatan fisik dapat diperoleh dengan istirahat yang cukup serta membiasakan hidup teratur dalam segala hal”.

Adapun faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi menurut Hurlock, (1997) adalah: a). Kematangan emosi, seseorang dikatakan matang emosinya apabila ia mampu bertindak sesuai dengan usianya, dan menggunakan pikirannya sebelum bereaksi atau bertindak. Orang yang matang emosinya tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dan seseorang yang matang emosinya juga mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, memiliki reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain; b). Kontrol emosi atau pengendalian emosi, seseorang dikatakan dapat mengontrol emosinya apabila ia dapat mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Adapun keadaan yang menunjukkan kurang kontrol emosi adalah kemarahan yang hendak meledak-ledak yang ditunjukkan dalam tingkah lakunya. Misalnya membanting barang, berkelahi dan sebagainya; c). Adekuasi emosi, seperti cinta kasih, simpati altruis (senang menolong orang lain), bersikap hormat atau menghargai orang lain.

Lebih jauh menurut Young (dalam Levina, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi: a) faktor Lingkungan, lingkungan termasuk keluarga dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi kestabilan emosi seseorang. Ketidakharmisan keluarga, keretakan dalam hubungan keluarga dan lingkungan sosial yang tidak dapat mengganggu kestabilan emosi orang yang

bersangkutan; b) Faktor Individu, kepribadian individu mempengaruhi kestabilan emosi. Individu yang kuat dalam ketahanan mentalnya dapat menyesuaikan diri bila menghadapi situasi, sehingga kestabilan emosi tidak terganggu. Sebaliknya individu yang lemah ketahanan mentalnya akan cenderung mudah putus asa dalam menghadapi masalah sehingga kestabilan emosinya terganggu; c) Faktor pengalaman, pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya sangat mempengaruhi, dimana pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif, sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan terjadi secara berulang-ulang akan memberikan pengaruh negatif terhadap kestabilan emosinya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal mempengaruhi Kestabilan Emosi adalah: a). Faktor dari dalam individu, kondisi fisik, maupun psikis individu; b). Faktor dari luar individu, yang termasuk faktor dari luar seperti lingkungan tempat tinggal individu, seberapa besar pesan tersebut membuat ketenteraman dan kenyamanan dalam hidupnya; c) Faktor pengalaman, kematangan emosi yang dimiliki individu akan mencapai kesempurnaan bila usia atau pengalaman hidupnya sudah lama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya dengan baik dalam menghadapi situasi tertentu. Seseorang dapat dikatakan berfikir dan bertindak secara wajar dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi dan memperoleh keadaan yang seimbang antara psikis dan fisik walaupun dihadapkan pada tekanan hidup baik yang ringan atau yang berat, dengan demikian seseorang dapat

mengontrol dan mengarahkan tingkah lakunya dengan baik. Beberapa hal yang disebutkan diatas menjadi landasan penulis untuk skala pada bab berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hal mempengaruhi Kestabilan Emosi adalah a). Faktor dari dalam individu, kondisi fisik, maupun psikis individu; b). Faktor dari luar individu, yang termasuk faktor dari luar seperti lingkungan tempat tinggal individu, seberapa besar pesan tersebut membuat ketenteraman dan kenyamanan dalam hidupnya; c). Faktor pengalaman, kematangan emosi yang dimiliki individu akan mencapai kesempurnaan bila usia atau pengalaman hidupnya sudah lama.

C. Hubungan Kestabilan Emosi dengan Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba di Kalangan Pengguna Narkoba

Masalah penyalahgunaan narkoba bukan menjadi masalah baru dalam kehidupan sekitar kita, tidak jarang kita mendengar maupun melihat di media massa tentang hal ini, bahkan masalah penyalahgunaan narkoba ini terus – menerus meningkat dari tahun ke tahun. Penyalahgunaan narkoba adalah sebenarnya penggunaan obat medis, menggunakan obat melebihi takaran atau tidak mengikuti atauran pemakaian (Prasetya,2002, hlm 3). Obat yang dimaksudkan disini adalah obat –obatan yang tergolong narkoba.

Narkoba terdiri dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif ini merupakan obat- obatan yang bisa menimbulkan ketergantungan sebab narkoba memiliki daya adiksi (katagihan) yang sangat berat, daya toleran (penyesuaian), dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi.

Yatim (dalam Prasetya, 2002) menyebutkan bahwa penyalahgunaan obat yang telah menjurus pada ketergantungan obat, dapat mengakibatkan bukan saja kerusakan fisik, yaitu terjadinya gangguan –gangguan fisik pada individu, tetapi juga kerusakan mental, emosi dan masalah sikap hidup bermasyarakat atau gangguan sosial. Ketergantungan obat yang kronis dapat merusak pikiran, perasaan dan perilaku individu karena adanya ketidakmampuan mental, fisik maupun psikologis yang dialaminya. Selain itu, penyakit seperti HIV/AIDS, hepatitis dan sifilis juga bisa menular di kalangan pengguna narkoba melalui jarum suntik yang mereka pergunakan secara bergantian (Partodiharjo, 2006, hal 35)

Bagi para pengguna narkoba, kesadaran dan kesungguhan dari diri sendiri merupakan modal utama agar mereka bisa lepas dari ketergantungan. Kesadaran ini timbul karena adanya kestabilan emosi yang dimiliki individu, serta dukungan dari luar individu.

Motivasi untuk berhenti narkoba di kalangan pengguna narkoba adalah suatu daya atau dorongan untuk yang membangkitkan, mengarahkan dan menggerakkan yang ada pada diri individu untuk berhenti atau tidak meneruskan lagi dan kembali ke keadaan sehat dari ketergantungan narkoba.

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh para penyalahgunaan narkoba yang dapat menimbulkan motivasi untuk berhenti dari ketergantungan narkoba tersebut sesuai dengan faktor –faktor motivasi untuk berhenti yang dikemukakan oleh Mr. Gie (1996) yang dikenalnya atau dirasakan gejala yang dianggap menyimpang

dari keadaan biasa, banyaknya gejala yang dianggap serius dan diperkirakan dapat menimbulkan bahaya, adanya kebutuhan untuk bertindak.

Berdasarkan fakta pengguna narkoba, yang dibutuhkan kestabilan emosi yang baik untuk memotivasi diri berhenti menggunakan narkoba. Apabila pengguna narkoba yang memiliki kestabilan emosi yang baik yakni dengan 2 cara yaitu :1) Pengenalan lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan; 2) Mengembangkan toleransi terhadap emosi yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan (Tjandrasa dan Zarkasih (1999 : 229), maka motivasi berhenti menggunakan narkoba ada pada diri pengguna. Subjek yang stabil emosinya memiliki salah satunya emosi positif yang Seseorang cenderung untuk berfikir yang positif dan membangun. Kestabilan emosi yang demikian akan membuat motivasi juga tinggi. Apabila orang yang tidak stabil emosinya atau memiliki emosi yang negatif misalnya beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian maka motivasi juga rendah. Motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Dilihat dari realita yang ada di kalangan subjek pengguna narkoba yang sudah stabil emosinya cenderung sabar ketika menghadapi masalah dan serta lebih aktif mengerjakan kegiatan sosial

masyarakat yang ada di lingkungan sekitar dengan kegiatan positif yang dikerjakan subjek pengguna narkoba akan menyebabkan motivasi juga positif.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan landasan teori yang dikemukakan diatas hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ada hubungan yang positif antara Kestabilan Emosi dengan Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba di Kalangan Pengguna Narkoba. Semakin tinggi Kestabilan Emosi maka semakin tinggi Motivasi untuk Berhenti menggunakan Narkoba.